

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan meliputi beberapa hal yaitu jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan waktu penelitian, fokus penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang digunakan, dan analisis data.<sup>1</sup> Untuk mengetahui metode penelitian dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Untuk mengadakan pengamatan, penelitian dan mencari informasi guna mendapat data-data yang akurat yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian konseptual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.”<sup>2</sup>

Berdasarkan masalahnya, penelitian digolongkan sebagai penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>3</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki tingkat kritisme yang lebih dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pada penelitian kualitatif, bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek/responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan akan menghasilkan suatu

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepar, 2013), h. 34.

<sup>2</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2010), h. 3.

<sup>3</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Cet, 7; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 26.

temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.<sup>4</sup>

### 3.2 Pendekatan Penelitian

#### 3.2.1 Pendekatan Sosiologi

Pendekatan sosiologi yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan. Adapun konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologi bahkan dapat pula dikatakan sebagai sejarah sosial karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan pada jenis hubungan sosial konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan serta status sosial, dan lain sebagainya.

Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam kajian sejarah, sebagaimana dijelaskan Weber adalah bertujuan memahami arti subyektif dari kelakuan sosial bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya.<sup>5</sup>

#### 3.2.2 Pendekatan Antropologi

Pendekatan antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, sistem kepercayaan yang mendasari pola hidup dan lain sebagainya.<sup>6</sup> Pendekatan antropologi berguna dalam penelitian sejarah karena pendekatan antropologi sangat membantu dalam mengkaji perkembangan budaya dalam kajian sejarah.<sup>7</sup> Sebagaimana yang diketahui bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia sebagai obyeknya. Antropologi berfungsi dalam pengkajian sejarah, sosial, dan budaya.

---

<sup>4</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 15

<sup>5</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 11.

<sup>6</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), h. 5

<sup>7</sup>Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 15

### 3.2.3 Pendekatan Sejarah

Sejarah merupakan kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Pendekatan sejarah merupakan salah satu aspek yang penting karena sejarah merupakan peristiwa-peristiwa yang dilalui oleh manusia sebagai objek kajian. Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk memaparkan sejarah kedatangan masyarakat mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.

### 3.2.4 Pendekatan Fenomenologi

Aliran fenomenologi lahir sebagai reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan Comte. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivitas yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Dalam konsep ini, menyebutnya sebagai proses penelitian yang menekankan "*meaningfulness*".

Fenomenologi sebenarnya sudah ada sejak Emmanuel Kant yang mencoba memikirkan dan memilah unsur mana yang berasal dari pengalaman dan unsur mana yang terdapat didalam akal. Kemudian, lebih luas lagi ketika digunakan oleh Hegel dalam memandang tentang tesis dan antitesis yang melahirkan sintesis. Fenomenologi sebagai aliran filsafat sekaligus sebagai metode berpikir diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang beranjak dari kebenaran fenomena, seperti yang tampak apa adanya. Suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah onjek yang penuh dengan makna yang transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus mampu berpikir lebih dalam lagi melampaui fenomena yang tampak itu, hingga mendapatkan '*meaningfulness*'.

#### 3.2.4.1 Proses Pemahaman Terhadap Tindakan

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan beberapa metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber, dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. metode *verstehen* itu mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau yang disebut *in order to motive*.

#### 3.2.4.2 Proses Reduksi: Upaya Penjernihan Fenomena

##### 3.2.4.2.1 Reduksi Fenomenologi

Reduksi fenomenologi merupakan langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti. Dalam reduksi fenomenologi ini, semua pengalaman dalam bentuk kesadaran harus disaring atau dikurung sementara. Selama pengamatan berlangsung, peneliti harus mencari tahu “Ada apa dibalik fenomenologi yang tampak itu?” dan menelusuri “Apa yang dialami subjek pada alam kesadarn?” artinya, peneliti berupaya mendapatkan “hakikat” fenomena atau gejala sebenarnya. Collins menyebutnya sebagai langkah “*bracketing*” atau “*epoche*”. Untuk, melakukan “*epoche*” dalam rangka mendapatkan kemurnian fenomena, maka ketika peneliti memasuki lapangan, ia harus melepaskan segala atribut seperti adat istiadat, jabatan, agama dan pandangan ilmu pengetahuannya.

Tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar.

##### 3.2.4.2.2 Reduksi Eidetis

Reduksi eidetis merupakan tahapan reduksi kedua dalam penelitian berspektif fenomenologi. Reduksi ini bertujuan memperoleh intisari dari hakikat yang telah ada. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti menempuh langkah-langkah yang disarankan oleh Bertens, yaitu: *Pertama*, peneliti akan selalu mengabstraksikan (menggambarkan secara imajinatif) tentang peristiwa sosial yang hidup. *Kedua*, melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data-data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan perubahan dalam berbagai variasi situasi dan kondisi.

#### 3.2.4.2.3 Reduksi Transedental

Reduksi transedental berusaha memilah hakikat yang masih bersifat empiris menjadi hakikat yang murni. Hal yang empiris disaring sehingga tinggal kesadaran aktivitas itu sendiri berupa kesadaran murni (transedental). Berikutnya mencapai fase *erlabnisse* (kesadaran murni) tempat untuk mengkonstitusikan atau menyusun objek yang dijadikan sasaran.

Reduksi transedental ini bertujuan untuk memperoleh subjek secara murni. Untuk mendapatkan kemurnian dan kejernihan data, peneliti melakukan klarifikasi data terhadap data yang terkumpul. Proses klarifikasi ini dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber dan teknik yang disebut dengan *data triangulation* ataupun *investigator triangulation*.<sup>8</sup>

### 3.3 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Dalam kegiatan penelitian, tentunya peneliti membutuhkan waktu dalam mengumpulkan data yang akurat untuk mencapai tujuan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan dalam proses penelitian dengan judul “Masyarakat Mandar di

---

<sup>8</sup>Wirawan, *TEORI-TEORI SOSIAL DALAM TIGA PARADIGMA (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, (Cet. III; Jakarta: Prenamedia Group, 2014), h. 133-145

Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Kajian Historis) peneliti membutuhkan waktu pelaksanaan penelitian selama kurang lebih 1 bulan.

### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dicapai dalam penelitian yang dilakukan.<sup>9</sup> Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan.

Penelitian yang dilakukan akan berfokus pada proses masuknya dan bagaimana kondisi sosial masyarakat Mandardimulai dari awal kedatangannya sampai sekarang.

### 3.5 Jenis Dan Sumber Data Yang Digunakan

#### 3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif artinya berbentuk kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka.<sup>10</sup> Dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak.<sup>11</sup>

#### 3.5.2 Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.<sup>12</sup> Sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara

---

<sup>9</sup> H. Moh, Kasiran, *Metode Penelitian-Kualitatif*, (Cet. II, Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 53.

<sup>10</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), h. 6.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 3.

<sup>12</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 87.

dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut informan, yaitu orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara lisan maupun tulisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

### 3.5.2.1 Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti.<sup>13</sup>Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam dokumen tidak resmi yang kemudian diolah peneliti. Informan adalah orang yang dikategorikan sebagai sampel dalam penelitian yang merespon pertanyaan-pertanyaan peneliti.<sup>14</sup>Pada penelitian yang menjadi data primer adalah masyarakat desa Ujung Lero atau masyarakat manapun, pejabat serta pemerintah setempat yang paham betul tentang sejarah kedatangan Masyarakat Mandar di daerah tersebut.

### 3.5.2.2 Data Skunder

Data skunder yaitu sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen.<sup>15</sup>Data ini bersifat autentik yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan dan jurnal. Dengan demikian data ini juga disebut data tidak asli.<sup>16</sup>Selain itu, penulis juga menggunakan hasil dokumentasi berupa foto terkait dengan “Masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Kajian Historis).

## 3.6 Teknik Pengumpulan Data

---

<sup>13</sup>Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, (Ed. I, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 55.

<sup>14</sup>Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2002), h. 34.

<sup>15</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 62.

<sup>16</sup> H. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Yogyakarta: Gadjadja madja University Press, 1993), h. 80.

Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik sebagai berikut:

### 3.6.1 Heuristik

Berasal dari kata Yunani *heuristiken* yang berarti menemukan atau mengumpulkan sumber. Dalam kaitan dengan sejarah tentulah yang dimaksud sumber yaitu sumber sejarah yang tersebar berupa catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia. Hal ini bisa dikategorikan sebagai sumber sejarah.

Bahan-bahan sebagai sumber sejarah kemudian dijadikan alat, bukan tujuan. Dengan kata lain, orang harus mempunyai data lebih dulu untuk menulis sejarah. Kajian tentang sumber-sumber ialah suatu sumber ilmu tersendiri yang disebut heuristik.

Sumber sejarah tak mungkin dapat dilakukan tanpa tersedianya sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu:

**Pertama**, Sumber kebendaan atau material (*material sources*), yaitu sumber sejarah yang berupa benda yang dapat dilihat secara fisik. Sumber ini dapat dibedakan menjadi sumber tertulis (*record*), seperti dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto, dan file. Sumber fisik berikutnya adalah berupa benda (*remains*) berupa artefak seperti keramik, alat rumah tangga, senjata, alat pertanian atau berburu, lukisan, dan perhiasan. Tempat dimana artefak-artefak itu berada sesuai fungsinya disebut situs.

**Kedua**, Sumber non-kebendaan atau immaterial (*immaterial sources*), dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

**Ketiga**, Sumber lisan, berupa kesaksian, hikayat, tembang, kidung, dan sebagainya.

Sumber sejarah adalah yang memberi penjelasan tentang peristiwa masa lampau. Sumber sejarah merupakan bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti baik lisan maupun tertulis. Pada umumnya, tidak mungkin suatu peristiwa

memberikan bentuk materi suatu peninggalan secara lengkap. Oleh sebab itu, sejarawan harus mengumpulkan sebanyak mungkin peninggalan terkait peristiwa sejarah. Peninggalan akan menuntun kita dalam mendekati sebuah peristiwa. Data dan informasi yang didapay akan menjadi bahan untuk melakukan interpretasi akan sebuah peristiwa.

Ada beberapa teknik terkait heuristik:

#### 3.6.1.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah studi mengenai sumber-sumber tertulis berupa naskah, buku, serta jurnal yang diterbitkan. Untuk memudahkakan pencarian dapat menggunakan katalog. Berikutnya yaitu dengan menggunakan buku yang menjadi referensi, selain itu peneliti juga bisa mengetahuinya dari melihat catatan kaki (*footnote*).

#### 3.6.1.2 Studi Kearsipan

Arsip biasanya didapa dari sebuah lembaga baik lembaga negara maupun swasta. Arsip dapat berupa lembaran-lembaran lepas berupa surat, edaran (brosur) atau pemberitahuan, dan sebagainya. Juga berupa terbitan-terbitan yang dibukukan berupa pertauran, petunjuk pelaksanaan, dan lain sebagainya.

#### 3.6.1.3 Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan individu maupun wawancara dengan kelompok. Wawancara juga dapat dilkukan secara tidak langsung, melalui kuesioner dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur.

#### 3.6.1.4 Observasi

Pengamatan dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek. Keempat studi tersebut dapat dilakukan tanpa harus mengikuti ssecra tertib, tergantung pada relevansi atau kebutuhan peneliti.

### 3.6.2 Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

*Kritik intern* dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu kepada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah.

Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan atau kehadiran sumber dalam peristiwa sejarah. Selain itu, kepentingan dan subjektivitas sumber serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan kebenaran. Konsistensi sumber terhadap isi atau konten.

*Kritik Ekstern* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keabsahan dan autentisitas sumber. Kritik terhadap autentisitas sumber tersebut misalnya dengan melakukan pengecekan tanggal penertbitan dokumen, pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan semacam itu bisa digunakan atau diproduksi. Memastikan suatu sumber apakah termasuk sumber asli atau salinan. Apakah itu penulisan ulang atau hasil fotokopi.

Kritik terhadap keaslian sumber sejarah diantaranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan jenis budaya yang berkembang pada waktu peristiwa itu terjadi, jenis tulisan, huruf, dan lain-lain.

### 3.6.3 Interpretasi

Setelah fakta-fakta disusun, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sangat esensial dan krusial dalam metodologi sejarah.

Fakta-fakta sejarah yang berhasil dikumpulkan belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.

Hubungan kausalitas antar fakta menjadi penting untuk melanjutkan pekerjaan melakukan interpretasi. Orang sering kali mengalami kegagalan

interpretasi yang disebabkan beberapa fakta yang ternyata tidak memiliki kausalitas.

Interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

**Pertama**, Interpretasi analisis yaitu dengan menguraikan fakta satu per satu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat ditarik sebuah kesimpulan.

**Kedua**, Interpretasi sintesis yaitu mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta tersebut.

Dalam melakukan proses interpretasi, penulis juga dituntut untuk imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak akan pernah sempurna sehingga terdapat “ruang gelap sejarah” yang kerap kali tercipta. Penulis harus berusaha berimajinasi masuk ke dalam sebuah kurun waktu atau ke dalam emosi sehingga dapat merasakan apa yang terjadi.

#### 3.6.4 Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari penelitian sejarah, setelah melalui fase heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Pada tahap terkahir inilah penulisan sejarah dilakukan.

Sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud ialah penghubungan antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberian tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut/

Secara umum,, dalam metode sejarah, penulisan sejarah (historiografi) merupakan fase atau langkah akhir dari beberapa fase yang biasanya harus dilakukan oleh peneliti sejarah. Penulisan sejarah (historiografi) merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporann hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>M. Dien Madjid, *Ilmu Ssejarah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 219-231.

### 3.7 Metode Keabsahan Data

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan sebagai pijakan analisis akurat untuk memastikan kebenaran data yang ditemukan. Dengan begitu, maka antara lain yang peneliti lakukan adalah dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketentuan dalam penelitian, menggunakan bahan referensi, dan member check.<sup>18</sup> Ada beberapa poin metode keabsahan data sebagai berikut:

#### 3.7.1 Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan maka peneliti kembali kelapangan melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sah (*valid*) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan narasumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dan waktu yang tepat. Dalam hal ini, penulis mengadakan kunjungan ke lokasi penelitian secara rutin untuk menemukan data yang lebih akurat, dan mengadakan pertemuan kepada informan.

#### 3.7.2 Meningkatkan Ketekunan Dalam Penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan seperti mengecek hasil penelitian yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

#### 3.7.3 Menggunakan Bahan Referensi

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, alat

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 269.

perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung data yang telah diperoleh peneliti.

#### 3.7.4 Mengadakan *Member Check*

*Member Check* pada intinya adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *Member check* adalah untuk mengetahui berapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data. Dalam penelitian penulis melakukan *member check* kepada semua sumber data terutama kepada narasumber atau informan mengenai “Masyarakat Mandar di Desa Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Kajian Historis).

### 3.8 Teknik Analisis Data

Proses penyusunan data berarti menggolongkan data dalam pola, tema, atau kategori. Tanpa adanya kategori maupun klasifikasi data, maka data tersebut akan kacau. Interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti terhadap kondisi yang ada di lapangan atau data yang diperoleh. Dengan kata lain, analisis data merupakan suatu tahap mengatur, megurutkan, mengelompokkan, serta menafsirkan data tersebut.<sup>19</sup>

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk analisis data yaitu sebagai berikut:

#### 3.8.1 Reduksi Data

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek penelitian.

#### 3.8.2 Penyajian Data

- a. Membuat rangkuman secara sistematis terkait dengan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian.

---

<sup>19</sup> Tjetjep Saeful Muhtadi, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), h. 15.

- b. Memberikan makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian

### 3.8.3 Penarikan Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan penyajian tentang kesimpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu, melakukan proses pengecekan ulang mulai dari pelaksanaan wawancara, observasi, dokumentasi, dan membuat kesimpulan untuk dilaporkan sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan

